

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu permasalahan besar kemanusiaan yang selalu menjadi pembahasan aktual, dan dituntut untuk selalu relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu sendiri bisa dilihat dari segi pendidikan yang telah dipelajari.¹

Tiga pilar utama dalam pendidikan adalah pendidik, peserta didik dan materi pembelajaran.² Berhasil tidaknya proses pendidikan dipengaruhi oleh kepribadian pendidik yang bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam serta berperilaku yang mencerminkan ketaqwaan dan akhlak mulia.³

Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai kebenaran konsep Illahiah, berimplikasi pada penyempurnaan serta mengoreksi kekurangan kepribadian seseorang. Lingkungan sekolah yang diciptakan oleh para guru dengan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 1

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2005), hal. 117.

³ *Ibid...* hal. 119.

kepribadian berkualitas tinggi akan menciptakan pribadi - pribadi yang berakhlak mulia.⁴

Berbicara tentang pendidikan agama, tidak dapat dipisahkan dari sisi pribadi siswa. Setiap siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda sehingga perlu pendekatan belajar yang berbeda pula. Oleh sebab itu, sebelum siswa, seorang guru harus mengenal dan memahami latar belakang siswa itu sendiri. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk karakter kepribadian siswa menjadi kepribadian yang Islami, yaitu pribadi yang taat dan taqwa kepada Allah SWT,⁵ maka dibutuhkan keikhlasan dan kelapangan hati (kesadaran diri) untuk menerima materi PAI.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.⁶ Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan oleh pelajar saja, tetapi setiap individu wajib melakukannya karena dengan belajar akan membawa perubahan bagi individu itu sendiri maupun bagi kelompok masyarakat. Sehingga jelas bahwa penanaman ilmu agama di sekolah harus bisa membawa perubahan yang lebih baik pada diri siswa baik secara akademik maupun non akademik. Hal tersebut tidak lepas dari kecintaan siswa pada ilmu agama sekaligus metode guru dalam menyampaikan materi.⁷

⁴ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran,... hal.20.

⁵ *Ibid*, ... hal 21.

⁶ *Ibid*, ... hal 19.

⁷ *Ibid*, ... hal 22.

Dalam proses belajar apapun itu, satu hal yang penting harus kita miliki salah satunya adanya motivasi dari diri kita. Diperlukan semacam dorongan dari jiwa yang dapat mengarahkan kita kepada kegemaran tersebut. Dorongan itu merupakan penggerak manusia untuk beraktifitas yang tanpa dorongan tersebut manusia tidak akan beraktifitas sama sekali ataupun bila ia beraktifitas tentu tidak disertai dengan kesadaran. “Dorongan jiwa pada tingkat yang tinggi lazim disebut “motivasi” yang dapat mengarahkan sekaligus menggairahkan seseorang kepada suatu kegemaran.”⁸

Untuk mencapai prestasi yang baik disamping kecerdasan juga motivasi, sebab tanpa adanya motivasi segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif dan efisien.

Karena itu motivasi adalah kata kunci dalam pengajaran. Kaidah ini lebih perlu diperhatikan dibanding dengan kaidah lainnya. Kaidah ini terutama amat berpengaruh pada pengajaran tingkat rendah. Bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal.⁹

Tidak ada sang juara tanpa belajar dengan sungguh-sungguh. Bukan seperti dalam cerita, seorang murid yang waktu pelajaran tidak pernah hadir, dan ia hanya tidur-tiduran kemudian mengharap mendapat ilmu laduni, tiba-tiba bisa menguasai ilmu yang diajarkan gurunya.

Seorang pelajar yang mungkin sebenarnya memiliki bakat terpendam dalam bidang seni, tapi karena tidak ada usaha untuk mengembangkan sehingga bakat

⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.283

⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 4

tadi tidak berbuah apa-apa tapi justru makin terpendam lagi. Dan itu banyak sekali penyebabnya. Diantaranya lingkungan yang tidak kondusif, manajemen sekolah yang kurang baik, kesibukannya yang sangat padat di luar sekolah (meskipun terkadang hal ini justru menjadi pemicu kedisiplinan), teman-teman seperguruan yang kurang sejalan dengan arah bakatnya, dan juga faktor guru. Faktor guru yang dimaksud misalnya kurang baik kedisiplinan maupun kepribadiannya, kurang menguasai materi, dan lain-lain. Bahkan ada yang berpendapat bahwa siswa-siswi itu menjadi berminat atau tidaknya terhadap mata pelajaran lebih karena faktor guru. “*Al thariqah ahammu min al maddah walakinna al mudarris ahammu min al thariqah* (metode lebih penting daripada materi, tetapi guru lebih penting daripada metode).”¹⁰

Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Sebab dalam kegiatan belajar mengajar peran guru sangat menentukan arah pendidikan tersebut sekaligus bertanggung jawab atas keberhasilan proses belajar mengajar.

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua peserta didik dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Oleh karena itu tugas guru yang paling utama adalah bagaimana membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar tumbuh motivasi dan motivasinya.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2010), hal. 129

Dari sekian banyak faktor penyebab meningkatnya motivasi peserta didik, kepribadian guru adalah salah satunya. Kepribadian merupakan faktor penting bagi seorang guru karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan mejadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing omosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut dan ketakutan menyebabkan kurangnya motivasi untuk mengikuti pelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokan konsentrasi peserta didik.¹¹

Guru PAI terutama dituntut untuk dapat menjadi suri tauladan dan pembimbing bagi siswanya, sehingga ia harus memiliki sifat yang baik dan lemah lembut.

Dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 Allah swt berfirman :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ○

¹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.48

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*¹²

Pada ayat ini, disebutkan tiga sifat dan sikap secara berurutan disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk beliau laksanakan sebelum bermusyawarah. Penyebutan ketiga hal itu walaupun dari segi konteks turunnya ayat, mempunyai makna tersendiri yang berkaitan dengan perang Uhud. Namun, dari segi pelaksanaan dan esensi musyawarah, ia perlu menghiiasi diri Nabi saw. dan setiap orang yang melakukan musyawarah. Setelah itu, disebutkan lagi satu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekad.

Pertama, adalah berlaku lemah-lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya:

(*وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبَ لَا نَفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ*) *wa lau kunta fazh-*

zhan

¹² Fadhal AR Bafadal, *Al Qur'anul Karim*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 71

ghalizh alqalb lanfadhdhu min haulik. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dalam bahasa ayat di atas (فَأَعْفَ عَنْهُمْ) fa' fu anhum.

"Maaf", secara harfiah berarti "menghapus." Memaafkan, adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu, karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati.¹³

Disisi lain, yang bermusyawarah harus menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir ke hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran.¹⁴

Seorang pendidik harus mempunyai kepribadian yang kuat, tidak cacat dan diragukan agar mempunyai pengaruh terhadap obyek didiknya. Kepribadian yang kuat tidak memerlukan banyak hukuman (sanksi), sebaliknya akan mampu mencegah terjadinya banyak kesalahan dan mampu menanamkan keyakinan dalam diri.¹⁵

Dalam melaksanakan tugas mengajar, seorang pendidik dituntut mempunyai seperangkat prinsip kegunaan, di antaranya:

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 258-259

¹⁴ *Ibid.*, hal. 259

¹⁵ Hafidz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat*, (Ciputat: WADI press, 2005), hal. 33

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: Kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.¹⁶

Pada poin kedua di atas, sekali lagi dapat kita pahami bahwa tugas guru adalah juga termasuk membangkitkan gairah (motivasi) para peserta didik.

Di samping itu menjadi bersalah bagi pendidik jika terlebih dahulu pada pikiran murid ditanamkan persepsi bahwa untuk bisa menjadi orang berilmu itu perlu melakukan hal-hal sulit, yang yang mengakibatkan persepsi siswa menjadi terbebani dengan ketakutan pada jalan yang akan ditempuh dalam belajarnya.

Menurut Aidh al Qarny, di antara para pendidik ada yang memiliki kemampuan yang mengagumkan dalam mempersulit ilmu terhadap para pelajar, bahwa siapa yang ingin mencari ilmu harus memfokuskan diri dari segala hal dan tidak menyibukkan diri kecuali dengan ilmu. Dengan demikian, bagi pelajar menuntut ilmu merupakan cara yang paling sulit.¹⁷

Tentang berperan pentingnya persepsi terhadap sikap seseorang selanjutnya, Abdul Mujib menerangkan bahwa iblis hingga sebagaimana sekarang menjadi musuh bagi manusia mula-mula berawal dari persepsi psikologis iblis. “Ia

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 22-23

¹⁷ Aidh Abdullah al Qarny, *Demi Masa Beginilah Waktu Mengajari Kita*, (Jakarta: Cakrawala, 2006), hal. 341

menduga bahwa substansi dirinya lebih baik daripada substansi manusia. Ia tercipta dari api, sedang manusia tercipta dari tanah.”¹⁸

Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan ia juga melaksanakan tugas pendidikan. Seorang guru terutama guru agama yang mempunyai kepribadian dan perilaku yang baik menurut persepsi siswa akan dihormati, disayangi dan dipatuhi dengan gembira oleh anak didik. Pribadinya akan dicontoh dan pelajarannya akan diperhatikan serta diminati oleh anak didik.

Seiring dengan kemajuan jaman dan era globalisasi, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkepribadian terutama dari para pendidik, untuk menciptakan generasi muda yang memiliki akhlak yang tinggi melalui Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya dalam penelitian pendidikan yang bersifat kuantitatif yang berjudul “PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KEPERIBADIAN DAN PROFESIONALISME GURU PAI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SUMBERGEMPOL TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2017/2018” Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pihak yang memerlukan.

¹⁸ Abdul Mujib, *Keperibadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 114

B. Identifikasi Masalah

Adapun Masalah yang terkait dalam penelitian

1. Kurangnya pemahaman agama pada tiap individu sehingga banyak norma-norma agama yang dilanggar.
2. Kurangnya pemahaman agama pada orang tua dan guru terhadap anak-anak mengenai urgensi pendidikan agama.
3. Adanya persepsi dan tindakan yang hanya menggantungkan pendidikan agama pada lembaga formal.
4. Banyaknya penyebab terjadinya degradasi moral di kalangan remaja.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, penulis hanya membatasi penelitian kepada hal-hal berikut, yaitu:

1. Persepsi siswa dalam penelitian ini yaitu proses siswa menerima dan menanggapi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan, mengolah, dan mengevaluasi pembelajaran dikelas.
2. Guru pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah guru pendidikan islam yang dibatasi oleh materi yang ada pada pendidikan agama islam.
3. Motivasi belajar pendidikan agama islam siswa yang dimaksud adalah motivasi dalam mempelajari, memahami dan mengaplikasikan pendidikan agama islam.

4. Siswa yang dimaksud adalah siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung ?.
2. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung ?.
3. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian dan profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung ?.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa VII di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.

3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian dan profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian tentang pengaruh persepsi siswa pada kepribadian dan profesionalisme guru mata pelajaran pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang pengaruh persepsi siswa pada kepribadian dan profesionalisme guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan perihal pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam pendidikan agama islam siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi siswa sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam pada siswa.

c) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bagi peneliti sendiri menjadi tolok ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait tentang pengaruh persepsi siswa pada kepribadian dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di sekolah khususnya persepsi yang dilakukan di sekolah tersebut sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah.

d) Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pengaruh persepsi siswa pada kepribadian dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa. Bertujuan untuk mencegah kebrobokan moral yang lagi melanda bangsa ini.

G. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pengaruh variabel X dan variabel Y, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi:

- Ada pengaruh persepsi siswa pada kepribadian dan profesionalisme guru mata pelajaran pendidikan agama islam (X) terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa (Y) di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung.

H. Penegasan Istilah

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang dimaksud penulis, untuk itu dipandang perlu dibuat penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka dari itu penulis tegaskan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- 1) Persepsi adalah pengamatan tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga memberikan makna pada stimuli indera atau sensor stimulan.¹⁹
- 2) Pendidikan adalah menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah “usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam.”²⁰
- 3) Motivasi belajar siswa, kata “motif” diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan

¹⁹ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25

²⁰ Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol.IX No.1 – 2011

aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi motivasi belajar dapat berperan sebagai penumbuh gairah, merasa senang, dan semangat belajar.²¹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung”. Di dalam penelitian ini akan diketahui motivasi siswa yang dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap materi dan pembelajaran PAI terhadap kepribadian dan profesionalisme guru PAI.

Secara operasional hasil penelitian mengenai persepsi siswa pada kepribadian dan profesionalisme guru pendidikan agama islam diperoleh dari jawaban siswa melalui angket. Sedangkan motivasi belajar pendidikan agama islam siswa diperoleh melalui rata-rata hasil ulangan harian semester ganjil. Setelah diperoleh data melalui instrumen pengukuran persepsi siswa kemudian akan diuji secara statistik menggunakan angket, akan diuji dengan analisis regresi linier ganda. Tujuan penggunaan analisis regresi ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa pada kepribadian dan

²¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 53

profesionalisme guru PAI terhadap motivasi siswa. Dari analisis tersebut akan diketahui hasil tentang pengaruh persepsi siswa pada kepribadian dan profesionalisme guru pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal proposal ini memuat hal-hal yang bersifat pendahuluan tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan bagan, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I: merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, terdiri dari pembahasan tentang pengaruh persepsi siswa tentang kepribadian dan profesionalisme guru pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa.

Bab III : Metodologi Penelitian, terdiri dari langkah - langkah penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis uji persyaratan, pengujian hipotesis.

Bab IV : Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data, uji persyaratan analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari, tentang pengaruh persepsi siswa pada kepribadian dan profesionalisme guru pendidikan agama islam terhadap motivasi belajar pendidikan agama islam siswa.

Bab VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.